

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Pragaan

a. Sejarah Singkat Kecamatan Pragaan

Pragaan merupakan salah satu kecamatan yang dimiliki oleh kabupaten sumenep. Yang mana tepatnya di sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Pamekasan. Disebelah Timur berbatasan dengan Kec. Bluto. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Guluk-guluk dan Kec. Ganding. Sedangkan di Selatan berbatasan dengan Selat Madura.

Kec. Pragaan terbagi menjadi beberapa wilayah di antaranya Desa Aeng panas, Desa Jaddung, Desa Kaduara Timur, Desa Karduluk, Desa Larangan Pereng, Desa, Pakamban Daya, Desa Pakamban Laok, Desa Pragaan Daya, Desa Pragaan Laok, Desa Prenduan, Desa Rombasan, Desa Sendang, Desa Sentol Daya, Desa Sentol Laok.

Menurut sejarah nama pragaan berhubungan dengan kiyai Raga. Kiyai raga adalah salah satu kerabat atau tokoh penting di keraton

sumenep. Sebab, kabupaten Sumenep dahulu sistem pemerintahannya berbentuk sebuah kerajaan. Kemudian, kiyai raga diutus dan ditempatkan di daerah tersebut. Menurut beberapa sumber, jabatan kiyai raga di Pragaan adalah sebagai demang. Jika sekarang, status demang tersebut setingkat dengan wali kota. Tempat peristirahatan Kiyai Ragasuta berada di utara jalan raya Sumenep-Pamekasan dan masuk kawasan Pragaan Laok. Sekitar 5 sampai 7 meter dari jalan raya.⁸⁶

b. Penduduk dan Agama di Kecamatan Pragaan

Banyaknya Penduduk Kecamatan Pragaan Menurut Desa dan Jenis Kelamin

NO	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kaduaara Timur	1.304	1.375	2.679
2	Sendang	471	520	991
3	Rombasan	377	403	780
4	Sentol Laok	459	486	945
5	Larangan Pereng	1.964	2.180	4.144
6	Sentol Daya	1.535	1.610	3.145
7	Pakamban Daya	1.521	1.617	3.138
8	Pakamban Laok	1.148	1.183	2.331
9	Jaddung	2.591	2.694	5.285
10	Pragaan Laok	2.396	2.465	4.861
11	Pragaan Daya	4.562	4.852	9.414

⁸⁶ Nur Hayati, “*Staff. Sekretaris Kec. Pragaan*”, Wawancara Langsung (Jum’at 30 April 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu Kantor Kecamatan

12	Prenduan	6.242	6.456	12.698
13	Aeng panas	2.090	2.161	4.251
14	Karduluk	5.322	5.521	10.843
Jumlah		31.982	33.523	65.505

Banyaknya Penduduk Kecamatan Pragaan Menurut Desa dan Agama Yang

Dianut

NO	Desa/Kelurahan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1	Kaduara Timur	2.679	-	-	-	-	2.679
2	Sendang	991	-	-	-	-	991
3	Rombasan	780	-	-	-	-	780
4	Sentol Laok	945	-	-	-	-	945
5	Larangan Pereng	4.144	-	-	-	-	4.144
6	Sentol Daya	3.145	-	-	-	-	3.145
7	Pakamban Daya	3.138	-	-	-	-	3.138
8	Pakamban Laok	2.331	-	-	-	-	2.331
9	Jaddung	5.285	-	-	-	-	5.285
10	Pragaan Laok	4.861	-	-	-	-	4.861
11	Pragaan Daya	9.414	-	-	-	-	9.414
12	Prenduan	12.698	-	-	-	-	12.698
13	Aeng panas	4.251	-	-	-	-	4.251
14	Karduluk	10.843	-	-	-	-	10.843
Jumlah		65.505	-	-	-	-	65.505

Sumber : Registrasi Penduduk Kecamatan.⁸⁷

2. Apa saja motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Baida'i selaku kepala rumah tangga menjelaskan bahwa motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah karena faktor pekerjaan.

Berikut petikan hasil wawancaranya:

Alasan mengapa saya bisa menikah lagi adalah karena tuntutan pekerjaan. Pekerjaan saya adalah sebagai supir *Truck*. Biasa mengantarkan barang ke luar kota. Ketika mengantarkan barang bisa seminggu bahkan 15 hari. Kota yang saya singgahi sebagai tempat pengiriman barang meliputi Bogor, Jakarta dan Semarang. Melihat dari hal ini yang kemudian ditambah dengan istri pertama yang tidak bisa ikut dan menemani ketika saya bekerja, entah karena kesibukan mengurus rumah tangga dan lain-lainnya. Serta, saya tidak mempunyai niat untuk menceraikan istri pertama. Jika masalahnya demikian, bagaimana untuk menyalurkan kebutuhan biologis disaat ada di luar kota. Maka saya menikah lagi ketimbang berbuat dosa.⁸⁸

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah karena faktor pekerjaan. Dan dipertegas juga oleh Wartini selaku istri pertama sebagai berikut:

Karena seringnya pergi ke luar kota karena bekerja, dari itu bapak menikah lagi. Ia sempat bilang pada saya ketimbang terjerumus dan

⁸⁷ Kecamatan Pragaan dalam angka 2018, 1102001.3529010, hlm 12-13.

⁸⁸ Baida'i, "Suami", Wawancara Langsung (Rabu 17 Maret 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

melakukan perbuatan zina. Saya, sibuk dengan urusan anak, dapur. Sehingga tidak bisa ikut dalam perjalanan tersebut.⁸⁹

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti datang langsung kerumah Bapak Baida'i dan mengamati suasana/keadaan kediamannya. Jelas terlihat sebuah *Truck* yang telah hidup dan siap untuk berangkat. Tidak lama kemudian, keluar Bapak Baida'i dan masuk kedalam mobilnya dan *Truck* itupun berangkat untuk mengirim barang keluar kota. Sebelum berangkat saya berhasil mendekati *truck* tersebut. Ternyata barang yang dikirim adalah ikan asin. Setelah, *Truck* itu berangkat saya mencoba bertanya kepada seorang ibu-ibu, apa yang dibawa dan kemana tujuannya *Truck* tersebut. Ia menjelaskan bahwa barang itu berupa ikan asin yang terbungkus dalam kardus-kardus besar dengan tujuan kota Semarang.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah faktor pekerjaan. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Takiyah selaku istri kedua sebagai berikut:

Saya diajak nikah bareng bapak. Awalnya saya menolak takutnya pernikahan tersebut hanya sebentar. Namun, ketika ia meyakinkan bahwa pernikahan ini tidak main-main kepada saya beserta orang tua, maka kami sekeluarga setuju dan menerima niat baik tersebut untuk hidup bersama. Kemudian, Saya juga tahu kalau bapak punya istri. Tapi mau gimana lagi, saya sudah kenal dari dulu dan nyaman. Kemudian, Setelah nikah saya selalu menemani bapak pergi ke luar kota. Selain sebagai teman dalam perjalanan juga untuk memenuhi kebutuhan biologisnya ketika sudah sampai di tempat tujuan dan

⁸⁹ Wartini, "*Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Rabu 17 Maret 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

⁹⁰ Observasi Langsung, *Keadaan Rumah Tangga*, (Sabtu 20 Maret 2021) Pkl 08.01WIB di Lingkungan Sekitar

sedang menginap di penginapan umum. Serta, saya merasa kasihan karena kesibukannya dalam mencari nafkah.⁹¹

Motivasi yang terjadi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah karena pekerjaan. Hal senada juga telah dipaparkan oleh Dewi selaku anak dari istri pertama, sebagai berikut:

Sempat tidak percaya dengan kabar bahwa bapak menikah lagi. Tetapi, pada waktu itu saya kurang tahu masalah apa yang dihadapi oleh mereka sehingga menyebabkan pernikahan itu. Bapak kerjanya memang sebagai supir *Truck* yang biasa lama di kota orang. Bisa 10 hari bahkan jika digudang harus nunggu antrean bisa 15 hari.⁹²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti melihat, ada *Truck* yang terparkir diselatan jalan raya simpang tiga Prenduan tepatnya di depan kantor Pegadaian. Waktu itu habis Ashar, terlihat beberapa pekerja sedang menaikkan kardus-kardus besar. Dari aromanya sudah jelas bahwa di dalam kardus itu adalah ikan asin yang sudah dikeringkan. Ketika saya bertanya kepada supir yang kebetulan adalah bapak Baida'i kemana tujuan dan kira-kira berapa hari perjalanannya sampai lagi ke Madura. Ia menjawab bahwa tujuan pengiriman kali ini adalah kota Bogor. Lama pengiriman adalah 10 hari. Karena masih antre di gudang, jika tidak cepat dikirim maka ikan ini akan turun kualitasnya yang diakibat oleh lembab kemudian tidak bisa masuk pabrik. Saya sempat bertanya dengan siapa dia berangkat. Bapak Baida'i menjelaskan bahwa ia akan bersama istri kedua dan juga satu orang

⁹¹ Takiyah, "*Istri Kedua*", Wawancara Langsung (Kamis 18 Maret 2021) Pkl 08.12 WIB di Ruang Tamu

⁹² Dewi, "*Anak Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Rabu 17 Maret 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

pekerjanya (kernet) yang bisa membantu jika di dalam perjalanan *Truck* ini mengalami mogok dan lainnya.⁹³

Adapun pemaparan Bapak Madhali selaku kepala rumah tangga menjelaskan bahwa Motivasi yang terjadi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah kebutuhan biologis yang tinggi. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Saya merasa suka dengan Maniyah, saya juga sadar sudah beristri. Namun, Istri pertama sibuk dan juga sakit-sakitan. Sedangkan, hasrat saya sudah tidak tertahan dan butuh untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tentunya yang halal menurut agama. Jika cara ini tidak dilakukan maka saya akan jatuh ke lembah dosa dengan mencari kepuasan di tempat lain. Tidak ada alasan lain selain dalam pernikahan kedua. Terus, pernikahan kedua ini saya lakukan tanpa sepengetahuan istri pertama.⁹⁴

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah pemenuhan hasrat atau biologis besar. Dan dipertegas juga oleh Ismah selaku istri pertama sebagai berikut:

Mengikuti nafsunya untuk mencari kesenangan dan kepuasan dengan perempuan yang lain. Padahal saya sudah berusaha untuk menjadi istri yang baik dalam segala hal. Dari hal yang bersifat kecil seperti menyiapkan makanan, baju dan lainnya. Sampai pada kasih sayang dan semua sudah saya berikan dengan terbaik. Tapi hasilnya masih seperti ini. Saya kecewa dan sakit hati. Yang tidak habis fikir dari semua itu apa sih kekurangan saya jika dibanding dengan istri kedua itu.⁹⁵

⁹³ Observasi Langsung, *Aktivitas Sehari-Hari*, (Sabtu 20 Maret 2021) Pkl 08.01WIB di Jalan Raya Simpang Tiga Prenduan

⁹⁴ Madhali, “*Suami*”, Wawancara Langsung (Senin 22 Maret 2021) Pkl 07.00 WIB di Ruang Tamu

⁹⁵ Ismah, “*Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 22 Maret 2021) Pkl 07.00 WIB di Ruang Tamu

Hal senada disampaikan oleh ibu Maniyah Selaku istri kedua berikut

hasilnya:

Kalau sudah sama-sama cocok. Saya juga tahu kalau dia sudah beristri. Mungkin karena takdir. Kemudian, setelah menikah semua kebutuhan yang gak didapatkan dari istri pertama saya penuhi. Dari yang paling mendasar seperti pemenuhan hasrat biologisnya yang tinggi saya penuhi. Jika masalah ekonomi buat saya tidak jadi persoalan. Saya mampu dan sanggup untuk mencarinya sendiri. Sebab, saya juga punya pekerjaan. Meskipun hasilnya sedikit yang penting halal.⁹⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti mencoba datang kerumah bapak Madhali Kemudian saya mencoba bertanya kepada tetangga terdekat tentang penyebab terjadinya poligami yang dilakukan oleh bapak Madhali. Ternyata, tetangga tersebut menjelaskan bahwa ia (bapak Madhali) memang suka mencari perempuan yang sesuai dengan kemauan. Tetangga tersebut juga menambahkan jika masalah ekonomi memang tidak menjadi persoalan. Ekonominya memang berada di sekitaran menengah ke atas. Seterusnya, peneliti masih penasaran dengan jawaban tetangga tersebut. Apakah benar demikian atau ada hal lain. Kemudian, peneliti melanjutkan pengamatannya pada tetangga yang lain untuk mendapatkan penjelasan yang baru. Peneliti melihat ibu-ibu yang sedang duduk santai didepan rumahnya sambil ditemani seorang anak kecil, Ibu tersebut memperkenalkan diri yakni Ibu Isiyeh. Terus, peneliti mencoba menanyakan perihal bapak Madhali mengapa bisa menikah lagi. Ibu tersebut menjelaskan bahwa bapak suka mengejar-ngejar perempuan dan akhirnya menikah dengan ibu Maniyah. Setelah basa-basi sebentar peneliti pamit pada ibu tersebut. Ketika mau pulang peneliti masih kepikiran untuk bertanya satu kali lagi. Dilihatnya bapak-bapak yang sedang memperbaiki becaknya. Setelah mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, bapak tersebut juga memperkenalkan dirinya yaitu bapak Harki alias Pak Kip. Singkatnya, peneliti mencoba bertanya perihal Bapak Madhali mengapa bisa menikah dengan ibu Maniyah. Sedangkan istri pertamanya masih ada. Dia memaparkan bahwa sifat dan kelakuan

⁹⁶ Maniyah, "Istri Kedua", Wawancara Langsung (Senin 22 Maret 2021) Pkl 07.00 WIB di Ruang Tamu

bapak Madhali yang suka mencari dan bermain perempuan yang baru. Mendengar pemaparan bapak tersebut peneliti merasa cukup dan menyelesaikan observasinya.⁹⁷

Pemaparan Bapak Abd. Jakfar selaku kepala rumah tangga menjelaskan bahwa Motivasi yang terjadi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah faktor keturunan. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Masalah yang paling mendasar mengapa saya berpoligami adalah karena anak. Istri pertama tidak bisa memberikan keturunan (mandul).⁹⁸

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah tentang anak. Dan dipertegas juga oleh Su'adah Selaku istri pertama sebagai berikut:

Vonis oleh dokter tidak bisa mempunyai keturunan anak. Kurang lebih 18 Tahun saya berumah tangga tapi masih belum diberikan keturunan. Terus, Tidak ada alasan lain yang menyebabkan suami beristri lagi.⁹⁹

Hal senada disampaikan oleh Bapak Abd. Haris Selaku Ayah/Orang Tua laki-laki istri pertama berikut hasilnya:

⁹⁷ Observasi Langsung, *Suasana Lingkungan Keluarga*, (Selasa 23 Maret 2021) Pkl 07.35 WIB di keadaan lingkungan keluarga Bapak Madhali

⁹⁸ Abd. Jakfar, "*Suami*", Wawancara Langsung (Rabu 31 Maret 2021) Pkl 07.00 WIB di Ruang Tamu

⁹⁹ Su'adah, "*Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Rabu 31 Maret 2021) Pkl 07.00 WIB di Ruang Tamu

Tidak bisa hamil dan tidak punya anak. Saya juga merasa ikut sedih dengan keadaan ini. Tidak ada penyebab lain terjadinya perkawinan kedua.¹⁰⁰

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Hamimah selaku istri kedua sebagai berikut:

Perkawinan ini dilakukan samata-mata demi mendapatkan keturunan. Sebab, Su'adah tidak bisa punya anak.¹⁰¹

Dan dipertegas juga oleh Bapak Rasyid selaku Ayah/Orang Tua dari istri kedua, sebagai berikut:

Yang saya tahu karena istri pertamanya Abd. Jakfar tidak bisa punya anak. Dan tidak ada alasan yang lain lagi.¹⁰²

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti datang dan melihat langsung keadaan keluarga tersebut. Peneliti bertemu dengan bapak Abd. Haris selaku orang tua dari ibu Rabi'ah istri pertama bapak Abd. Jakfar sedikit basa basi dan menjelaskan tentang maksud dan tujuan datang kesini. Setelah agak lama peneliti menanyakan siapa saja anggota keluarga yang ada dirumah ini. Bapak tersebut menjelaskan bahwa dirumah ini hanya ada 3 orang, yaitu saya, Su'adah dan suaminya. Terus peneliti, mengamati keadaan sekitar memang benar di dalam rumah tersebut tidak terlihat seorang anak. Kemudian peneliti pamit dan mencoba mencari tetangga terdekat untuk mendapatkan informasi yang baru.

¹⁰⁰ Abd. Haris, "Ayah/Orang Tua Istri Pertama", Wawancara Langsung (Rabu 31 Maret 2021) Pkl 08.09 WIB di Ruang Tamu

¹⁰¹ Hamimah, "Istri Kedua", Wawancara Langsung (Sabtu 03 April 2021) Pkl 07.00 WIB di Ruang Tamu

¹⁰² Rasyid, "Ayah/Orang Tua Istri kedua", Wawancara Langsung (Rabu 31 Maret 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

Kemudian, peneliti bertemu dengan seorang bapak yang sedang bekerja membersihkan halamannya. Setelah memperkenalkan diri, peneliti bertanya tentang keluarga bapak Abd. Jakfar apakah benar pasangan bapak Abd. Jakfar dan ibu Su'adah Tidak mempunyai keturunan ? bapak tersebut menjawab kasihan keluarga itu sudah lama berumah tangga tetapi masih belum mendapatkan keturunan. Mengapa demikian ! menurut kabar ibu Su'adah divonis tidak akan bisa mempunyai keturunan (mandul).¹⁰³

Adapun pemaparan Liyas selaku kepala rumah tangga menjelaskan bahwa Motivasi yang terjadi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah kebutuhan seksualitas yang tinggi dan hiad bulanan. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Istri pertama saya selalu sibuk dengan urusan dapur dan anak-anak. Belum lagi dengan masalah tamu bulanan yang sering menjadi penghalang ketika saya berhubungan badan. Istri pertama selalu beralasan capek dan gak selera untuk melakukan hubungan suami-istri. Kemudian, alasan yang paling saya tidak sukai adalah masalah datang bulan (menstruasi). Jika sudah haid pasti lama. Padahal, pada saat-saat tertentu kebutuhan seks saya sudah mencapai puncaknya. Namun, Istri tidak bisa melayani dengan berbagai macam alasan. Jika masalah pemenuhan kebutuhan biologis (hasrat seksual) tidak cepat teratasi, saya juga yang nantinya rugi. Sebab, pada waktu-waktu tertentu pikiran dan angan-angan ini selalu saja mengarah pada perzinaan dengan mencari perempuan lain yang tidak halal sebagai pemuas hasrat seksual. Alasan seperti menurut saya pribadi sangat-sangat penting keberadaannya. Hal ini dikarenakan, hubungan seksual merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus tersalurkan dalam kehidupan berumah tangga. Untuk alasan lain mengapa saya bisa melakukan poligami kayaknya tidak ada.¹⁰⁴

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah hasrat seksualitas yang tinggi dan menstruasi. Dan dipertegas juga oleh Trimah sebagai berikut:

Saya menyadari kalau tidak selalu bisa melayani dan memenuhi kebutuhan biologis bapak. Tapi, masak iya bapak tidak sadar akan

¹⁰³ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Kamis 01 April 2021) Pkl 07.35 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama

¹⁰⁴ Liyas, "Suami", Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

tugas dan tanggung jawab seorang istri yang bukan hanya memikirkan masalah ranjang. Apalagi ketika saya datang bulan (haid), pasti suami selalu meminta untuk dilayani kebutuhan seksualnya. Padahal, pada saat itu tidak diperbolehkan untuk melakukan hubungan suami istri. Tentu saja saya menolak. Tidak ada alasan lain dalam terjadinya perkawinan kedua.¹⁰⁵

Hal senada disampaikan oleh Syamsuri berikut hasilnya:

Selaku orang tua laki-laki saya paham atas keadaannya Liyas Yang mempunyai hasrat biologis tinggi. Tapi, apa hanya karena itu poligami ini sampai terjadi. Apakah tidak kasihan sama anak dan istrinya.¹⁰⁶

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Karimah sebagai berikut:

Hanya karna nafsunya sampai menikah lagi. Saya sudah berumur 70 tahun dan menjalani hidup rumah tangga selama 48 tahun. Jadi, kalau hanya masalah nikah lagi tidak perlu banyak alasan.¹⁰⁷

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Untuk memperkuat dan mengetahui kebenaran tentang masalah yang ada di keluarga pasangan bapak Liyas dan ibu Trimah Peneliti datang langsung dan melihat dimana keluarga bertempat tinggal. Peneliti mencoba untuk bertanya kepada tetangga sekitar mengenai ibu tersebut dan akhirnya bertemu dengan sorang bapak. Bapak tersebut bernama Yanto selaku tetangga paling dekat memberikan jawaban bahwa kesibukan ibu Trimah Memang sangat padat. Selain

¹⁰⁵ Trimah, “*Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 08.35 WIB di Ruang Tamu

¹⁰⁶ Syamsuri, “*Ayah Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 09.00 WIB di Ruang Tamu

¹⁰⁷ Karimah, “*Ibu Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 09.45 WIB di Ruang Tamu

mempersiapkan sarapan untuk suami, anak dan orang tuanya. Dia, harus mencuci pakaian dahulu sebelum berangkat untuk bertani. Yang kebetulan sekarang musimnya kacang hijau. Orang tuanya membantu semampunya. Sebab, selain karena faktor umur, ibu Trimah tidak mengizinkan orang tuanya untuk bekerja terlalu berat. Karena ayahnya sempat jatuh di kamar mandi sehingga kondisi tersebut menyulitkannya untuk bekerja terlalu capek. Kadang suami ibu Trimah membantu bertani. Akan tetapi tidak sesibuk istrinya. Begitulah penuturan tetangga tersebut. Namun peneliti masih kurang puas, selanjutnya peneliti mencari tetangga terdekat untuk mendapatkan informasi. Dilihatnya seorang ibu muda, peneliti berkata demikian mengapa demikian. Sebab, umur ibu tersebut tidak terlalu jauh dengan peneliti, mungkin sekitar 6 tahunan. Ibu muda tersebut bernama ibu Yuli. Ibu Yuli menjelaskan bahwa ibu Trimah memang super sibuk sedangkan suaminya terlalu banyak santainya. Tidak heran jika tenaganya memang masih kuat. Habis itu, karena ibu Yuli terburu-buru belum sempat menjelaskan panjang lebar ibu muda tersebut langsung berangkat untuk bepergian. Mendengar pemaparan informan kedua, peneliti menghentikan observasinya untuk sementara waktu.¹⁰⁸

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah kebutuhan biologis yang tinggi. Dan dipertegas juga oleh Jannah sebagai berikut:

Bapak memang beda dengan laki-laki lain. Kebutuhan biologis atau hasrat kelaki-lakiannya memang tinggi. Karena itulah dia menikah dengan saya. Ketika menikah dengan saya, hasrat seksual yang tdiak terpenuhi dari istri pertama, saya penuhi. Untuk hal-hal yang lain tidak ada masalah.¹⁰⁹

Hal senada disampaikan oleh Hasibudin berikut hasilnya:

¹⁰⁸ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Selasa 27 April 2021) Pkl 07.00 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama

¹⁰⁹ Jannah, "*Istri kedua*", Wawancara Langsung (Rabu 28 April 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

Liyas sering terjadi pertengkaran dengan istrinya. Entahlah, karena masalah apa saya kurang mengerti. Selanjutnya, pernikahan dengan anak saya berjalan dengan sebagaimana mestinya, hubungan suami istri yang lain. Jadi, itu ceritanya mengapa pernikahan kedua ini dilakukan.¹¹⁰

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Meneliti melanjutkan untuk menemukan mungkin ada informasi yang baru tentang pasangan bapak Liyas dan ibu Trimah peneliti melihat seorang bapak paruh baya yang sedang duduk santai di sebuah gazebo. Kemudian, peneliti mengucapkan salam dan berbincang-bincang sebentar sebagai pembuka basa-basi. Kemudian, setelah berbasi-basi bapak tersebut bernama bapak Mas'udi. Kebetulan bapak mas'udi adalah teman sekolah dan sekarang masih dekat dengan bapak Liyas meski tidak seakrab dulu ketika masih sekolah SD dan MTs. Bapak tersebut menjelaskan bahwa kesehariannya bapak Liyas bekerja sebagai pedagang. Semua dagangan yang dijual tergantung musimnya. Sedangkan istrinya sibuk dengan urusan rumah, anak dan juga orang tuanya. Belum lagi urusan bertaninya. Meskipun tanah yang dimiliki tidak begitu luas namun cukup untuk menguras tenaga. Selain kesibukan semua itu masih ada lagi yaitu masalah tamu bulanannya yang bisa menghambat tugasnya untuk memenuhi kebutuhan suaminya. Selanjutnya, yang membuta saya terkejut bapak Mas'udi juga membenarkan kalau bapak ini memiliki stamina yang lebih dalam urusan ranjang. Ketika peneliti mencoba untuk mengetahui secara mendalam tentang hal ini, bapak Mas'udi tidak mau menjelaskannya. Meski demikian, peneliti sudah merasa puas dengan penelitian yang dilakukan. Karena peneliti merasa cukup dengan hasil hari ini, peneliti pamit kepada bapak Mas'udi.¹¹¹

¹¹⁰ Hasibudin, "*Ayah Istri kedua*", Wawancara Langsung (Rabu 28 April 2021) Pkl 09.00 WIB di Ruang Tamu

¹¹¹ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Kamis 29 April 2021) Pkl 07.00 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Kedua

Adapun pemaparan Sumoharjo selaku kepala rumah tangga menjelaskan bahwa Motivasi yang terjadi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah masa subur terbatas dan jumlah keturunan. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Saya adalah seseorang yang berasal dari sebuah keluarga, yang mana keluarga tersebut mempunyai banyak keturunan. Ayah dan ibu mempunyai 6 anak. Karena itulah saya menginginkan hal yang sama. Saya. Setelah anak-anak beranjak dewasa dan ketika mereka mempunyai penghasilan sendiri dari sinilah ada kesenangan dan kebahagiaan tersendiri yang saya rasakan. Hal ini juga berangkat dari pengalaman hidup orang tua saya yang mengatakan bahwa banyak anak banyak membawa rezeki. Mengenai masalah mengapa saya bisa menikah lagi tentunya ini berkaitan dengan istri pertama. Setelah kelahiran anak pertama istri saya tidak bisa memberikan keturunan lagi. 5 tahun kami menunggu kehadiran anak kedua akan tetapi tidak kunjung hadir. Setelah melalui pemeriksaan medis ternyata ada gangguan bisa mempengaruhi kesuburan. Sehingga, masa-masa kesuburan cepat terlewati. Karena masalah kesuburan inilah yang menjadi pendorong terjadinya perkawinan selanjutnya. Untuk menceraikan istri pertama saya tidak bisa karena masih "Estoh" (kasih dan sayang).¹¹²

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah masa subur wanita terbatas. Dan dipertegas juga Kibtiyah sebagai berikut:

Dari awal pernikahan kami berjalan sangat baik dan penuh kebahagiaan. Namun, hal ini berubah setelah beberapa tahun meunggu kehadiran anak kedua, segala macam cara kami lakukan. Kemudian, kami mencoba cara medis dengan pemeriksaan ke dokter. Ternyata pernyataan dokter sangat mengejutkan yaitu masa-masa subur telah terlewati dengan cepat. Dalam artian saya sudah tidak subur lagi. Sehingga, tidak bisa mempunyai keturunan. Mohon maaf

¹¹² Sumoharjo, "Suami", Wawancara Langsung (Sabtu 01 Mei 2021) Pkl 07.00 WIB di Ruang Tamu

ya, untuk masalah penyakit ini gak usah di tanyakan lebih dalam lagi. Karena itu masalah pribadi.¹¹³

Hal senada disampaikan oleh Mamnunah berikut hasilnya:

Dilihat dari struktur keluarga bapak memang banyak saudaranya. Dengan kata lain orang tua suami saya mempunyai banyak anak. Sehingga, ia mempunyai terobsesi untuk memiliki banyak anak. Alahmdulillah, perkawinan ini berjalan selama 25 tahun. Dan kami mempunyai 4 anak. 1 laki-laki dan 3 perempuan. Karena ketidaksuburan istri pertama menjadi penyebab terjadinya pernikahan ini. Eeeeemmmmm,,,... Sepertinya tidak ada lagi alasan lain.¹¹⁴

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bahriyah sebagai berikut:

Masalah panjang lebarnya saya tidak terlalu paham. Hanya saja Sumohajo Ingin mempunyai anak yang banyak, makanya menikah dengan anak saya.¹¹⁵

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti datang langsung dan mulai mengumpulkan informasi mengenai keluarga bapak Sumoharjo peneliti bertanya kepada beberapa orang diantaranya bapak Sudarmono, dia menjelaskan bahwa bapak Sumoharjo mempunyai 6 bersaudara yang semuanya ikut keluarga masing-masing hanya dua yang membawa pasangannya kesini. Terus, bapak Sulaiman memberikan pernyataan 4 saudaranya ikut keluarga sedangkan yang 2 ada di desa ini, termasuk bapak Sumoharjo Sementara itu, bapak Ramli memaparkan bahwa saudara bapak Sumoharjo Yaitu Pak Edi ada di desa Jaddung Laok, Ibu Nur ada di desa Pao, Ibu Homsiyah ada di Pekamban, Bapak Hosnan ada di Pragaan Daya. Sedangkan Ibu Mahsunah dan bapak Sumoharjo ada di sini. Kemudian peneliti mencoba bertanya-

¹¹³ Kibtiyah, "*Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Sabtu 01 Mei 2021) Pkl 10.00 WIB di Ruang Tamu

¹¹⁴ Mamnunah, "*Istri kedua*", Wawancara Langsung (Senin 03 Mei 2021) Pkl 07.30 WIB di Ruang Tamu

¹¹⁵ Bahriyah, "*Ibu Istri Kedua*", Wawancara Langsung (Senin 03 Mei 2021) Pkl 09.45 WIB di Ruang Tamu

tanya kepada tetangga apakah benar ibu Kibtiyah tidak bisa memberikan keturunan lagi. Singkatnya, penjelasan dari beberapa tetangga mengatakan bahwa kesuburan ibu Kibtiyah terlewat sebelum masanya. Akibatnya, sudah tidak ada harapan untuk mempunyai keturunan kembali. Mendapat penjelasan seperti ini peneliti merasa cukup dan menghentikan observasinya.¹¹⁶

Pemaparan Moh. Aliwafa menjelaskan bahwa Motivasi yang terjadi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah faktor keturunan. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Menurut saya salah satu tujuan dari pernikahan adalah hadirnya keturunan di tengah-tengah keluarga jika tidak ada keturunan maka salah satu tujuan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* sulit untuk di capai. Sebab, anak merupakan aset dan penerus dalam tatanan kehidupan berkeluarga dan juga bagian dari generasi masyarakat selanjutnya. Bisa di katakan masalah di atas menjadi problem istri pertama. Dengan kata, lain istri pertama tidak bisa memberikan banyak keturunan.¹¹⁷

Hal senada disampaikan oleh Miswarah berikut hasilnya:

Dalam kurun waktu 10 tahun pernikahan suami sangat merindukan kehadiran seorang anak. Akan tetapi, amanah tersebut tidak kunjung di berikan. Hal ini karena penyakit yang berakibat pada tidak bisa mempunyai keturunan (mandul). Kalau hanya berhubungan badan tetap kami lakukan. Sebab, hal itu selain hak suami-istri serta sebagai ikhtiar kami.¹¹⁸

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Sulthoni sebagai berikut:

Karena anak saya tidak bisa memberikan keturunan. Kalau hanya hal itu kenapa tidak bertahan saja dalam perkawinannya. Karena masih banyak hal-hal positif yang bisa dilakukan. Contohnya, perbanyak

¹¹⁶ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Selasa 04 Mei 2021) Pkl 07.30 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama

¹¹⁷ Moh. Aliwafa, "*Suami*", Wawancara Langsung (Rabu 05 Mei 2021) Pkl 07.00 WIB di Ruang Tamu

¹¹⁸ Miswarah, "*Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Rabu 05 Mei 2021) Pkl 07.30 WIB di Ruang Tamu

shadaqah siapa tau Tuhan berkehendak lain atau juga bisa mengadopsi seorang anak.¹¹⁹

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah tentang anak. Dan dipertegas juga oleh Suhamtin sebagai berikut:

Keluarga tanpa keturunan sangat mengurangi rasa kebahagiaan adanya perkawinan salah satunya adalah untuk memiliki keturunan. Karena alasan itu bapak menikah dengan saya. Dalam pernikahan ini kami di karuniai seorang anak perempuan yang telah berkeluarga dan mempunyai dua anak semuanya lak-laki.¹²⁰

Hal senada disampaikan oleh Syamsul berikut hasilnya:

Istri pertamanya tidak bisa memberikan keturunan. Karena alasan itulah dia menikah dengan anak saya di satu sisi saya merasa kasihan karena tidak mempunyai anak.¹²¹

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti datang dan langsung melakukan observasinya untuk memperoleh data yang diperlukan. Sebelum peneliti bertanya kepada tetangga, peneliti mengamati keadaan keluarga pasangan bapak Moh.

¹¹⁹ Sulthoni, “Ayah Istri Pertama”, Wawancara Langsung (Rabu 05 Mei 2021) Pkl 09.00 WIB di Ruang Tamu

¹²⁰ Suhamtin, “Istri Kedua”, Wawancara Langsung (Sabtu 08 Mei 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

¹²¹ Syamsul, “Ayah Istri Kedua”, Wawancara Langsung (Sabtu 08 Mei 2021) Pkl 09.00 WIB di Ruang Tamu

Aliwafa Dan ibu Miswarah sekitar 3 jam lebih peneliti mengamati keadaan rumah tersebut. Tidak sekejappun terlihat seorang anak kecil di dalam keluarga itu. Hanya seorang laki-laki paru baya. Kemudian sesekali terlihat bapak Moh. Aliwafa dan ibu Miswarahyang keluar sedang mengerjakan sesuatu. Karena kejenuhan ini peneliti mencoba untuk bertanya kepada tetangga. Peneliti bertanya kepada seorang laki-laki tua yang kebetulan kediamannya berada dibelakang rumah pasangan tersebut. Bapak-bapak itu membenarkan kalau keluarga tersebut tidak mempunyai anak dari perkawinannya yang pertama. Kemudian, peneliti mencoba bertanya kepada tetangga yang lain. Dan bertemu dengan seorang bapak-bapak yang siap-siap untuk bepergian, bapak Andi namanya. Pak Andi selaku pamong disana memaparkan “Kasian keluarga itu, kurang lebih 10 tahunan membina rumah tangga tetapi belum punya anak”. Sehingga, suaminya menikah lagi demi mendapatkan keturunan. Mendengar pernyataan dari bapak tersebut, peneliti merasa cukup dengan hasil observasi hari ini.¹²²

3. Bagaimana Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten

Sumenep

Bapak Baida'i memaparkan bahwa Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berdampak pada istri, anak dan kekerasan terhadap perempuan. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Pernikahan kedua yang saya lakukan ini tanpa sepengetahuan istri pertama. Memang benar, setelah saya nikah lagi keadaan anggota keluarga istri pertama dan istri kedua mengakibatkan adanya jarak bahkan ada gesekan sosial. Ketidak sepemahaman antara dua keluarga besar ini selalu saja terjadi. Namun, sebagai kepala keluarga saya tetap berusaha agar jarak diantara kedua anggota keluarga dan gesekan masalah-masalah sosial (pertengkaran, ketidak sepemahaman) antara dua keluarga tidak sampai berlarut-larut. Pasti ada, istri marah-marah yang akhirnya berujung pada pertengkaran, adu mulut. Kemudian, akibat dari pertengkaran kami biasanya anak nantinya yang akan menjadi korban. Saya sadar Jika hal ini terus-menerus terjadi istri dan anak saya nanti bagaimana keadaannya. Maknya saya kadang mengalah dan pergi dari rumah.¹²³

¹²² Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Kamis 06 Mei 2021) Pkl 10.00 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama

¹²³ Baida'i, “*Suami*”, Wawancara Langsung (Rabu 17 Maret 2021) Pkl 08.35 WIB di Ruang Tamu

Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berdampak pada istri, anak kekerasan pada perempuan. Berikut petikan hasil wawancaranya. Dan dipertegas juga oleh Wartini selaku istri pertama sebagai berikut:

Pernikahan tersebut tanpa izin saya. Karena pernikahan kedua ini pula, kasih sayang dll terbagi dengan anggota keluarganya istri kedua. Sakit hati dan kecewa sering saya alami. Akibat yang lain adalah cekcok, tengkar bahkan kecemburuan selalu mewarnai kehidupan kami. Semua ini tentunya akan mempengaruhi kebiasaan anak serta saya sendiri. Bagaimana tidak, kalau setiap hari tengkar dan cekcok terus. Apalagi buat saya hanya menjadi bahan pelampiasan kemarahan suami.¹²⁴

Hal senada disampaikan oleh ibu Takiyah selaku istri kedua berikut hasilnya:

Sejak menikah dengan saya, keadaan dua keluarga ini (antara dari keluarga istri pertama dan keluarga istri kedua) tidak begitu akur. Tapi, suami mencoba menengahi setiap permasalahan yang ada diantara dua keluarga. Kemudian, saya menjadi sumber masalah karena merebut suami orang. Jika demikian, kadang saya merasa malu untuk bertemu dan berkumpul dengan masyarakat karena berstatus istri kedua. Beban sosial dimata masyarakat sebagai istri kedua sangat saya rasakan. Tentunya hal itu berakibat tidak baik bagi keluarga kami.¹²⁵

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Dewi selaku Anak dari istri pertama, berikut petikan hasil wawancaranya:

Sejak punya istri baru, sifat dan tingkah laku ibu berubah menjadi pemarah dan emosional melulu. Apalagi ketika bapak pulang, bicara

¹²⁴ Wartini, "*Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Rabu 17 Maret 2021) Pkl 09.00 WIB di Ruang Tamu

¹²⁵ Takiyah, "*Istri Kedua*", Wawancara Langsung (Kamis 18 Maret 2021) Pkl 09.12 WIB di Ruang Tamu

sebentar langsung cekcok. Melihat perubahan dari sikap dan sifat ibu, saya merasa kasihan.¹²⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti datang dan mengamati dari kejauhan keadaan keluarga bapak Baida'i dan ibu Wartini Selaku istri pertama. Kebetulan ponakan dari pasangan keluarga tersebut masih teman ketika di SMA. Jadi, peneliti memiliki kesempatan untuk mendekati keluarga itu guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Peneliti melihat ada kejadian adu mulut dan cekcok. Namun, ketika mereka menyadari kehadiran peneliti maka cekcok tersebut berhenti dan bapak Baida'i memilih pergi keluar. Kemudian peneliti mencoba mencari tetangga terdekat untuk menyakan kejadian yang barusan terjadi. Setelah beberapa saat peneliti mencari tetangga terdekat dan akhirnya menemukan seseorang yang letak rumahnya berada disamping pasangan tersebut. Peneliti bertanya mengenai apakah pertengkaran dikeluarga bapak Baida'i yang kemungkinan sering terjadi. Tetangga tersebut membenarkan bahwa pertengkaran selalu saja terjadi apalagi waktu awal-awal bapak Baida'i Memiliki istri kedua.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah pertengkaran, cekcok dan adu mulut yang berakibat pada perkembangan kejiwaan istri. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Madhali selaku kepala keluarga sebagai berikut:

Ada, istri sering minggat dari rumah serta hal ini menjadi awal terjadinya perselisihan. Adu mulut atau cekcok kecil menjadi awal adanya permasalahan yang besar. Terus, entah karena apa istri pertama sampai minggat dari rumah dengan tujuan ke Arjasa, Jember

¹²⁶ Dewi, "*Anak Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Rabu 17 Maret 2021) Pkl 09.00 WIB di Ruang Tamu

¹²⁷ Observasi Langsung, *Keadaan Rumah Tangga*, (Sabtu 20 Maret 2021) Pkl 10.50 WIB di Lingkungan Sekitar

sampai numpang beberapa hari di rumah sanak familinya. Tapi kejadian ini tidak berjalan lama. Sebab, saya selalu mengalah dan menjemputnya agar mau pulang.¹²⁸

Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berdampak pada anak, istri dan ekonomi keluarga. Berikut petikan hasil wawancaranya. Dan dipertegas juga oleh Ismah selaku istri pertama sebagai berikut:

Ada. Kasih sayang pada anak terbagi, bagi saya sendiri terus keuangan buat keluarga berkurang karena harus dibagi dengan istri yang lain. Kemudian, Saya merasa kebutuhan jasmani dan rohani kurang terpenuhi. Secara jasmani, sandang, pangan dan papan mulai berkurang karena harus dibagi dengan istri kedua. Serta, suami lebih mementingkan kebutuhan ekonomi istri muda. Sehingga, tidak kekurangan apa-apa. Secara rohani kepuasan batin, rasa gak ikhlas dan gak terima melihat suami dengan perempuan lain. Semua itu yang menjadi beban pikiran dan membuat gak betah (jenuh) ada di rumah serta Memilih pergi dan menginap di rumah saudara di Arjasa, Jember.¹²⁹

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh ibu Maniyah Selaku istri kedua berikut petikan hasil wawancaranya:

Yaaaa, tentunya pada anak dan istri. Anak-anak biasanya mendapatkan kasih sayang penuh dari ayah namun kenyataannya harus terbagi dengan yang lain. Terus, buat istri tentunya sama. Perempuan merasa bersalah, menyesal dan kecewa bila suami memiliki istri lagi. Kemudian, permasalahan bagi istri tersebut telah terjadi sebelum adanya keturunan (anak).¹³⁰

¹²⁸ Madhali, “*Suami*”, Wawancara Langsung (Senin 22 Maret 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

¹²⁹ Ismah, “*Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 22 Maret 2021) Pkl 08.20 WIB di Ruang Tamu

¹³⁰ Maniyah, “*Istri Kedua*”, Wawancara Langsung (Senin 22 Maret 2021) Pkl 10.00 WIB di Ruang Tamu

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti mencoba akan menanyakan kepada tetangga sekitar apakah benar ibu Ismah sampai minggat ke rumah familinya di Jawa karena merasa gak ikhlas, kecewa, marah atau ada alasan lain. Setelah peneliti bertanya kepada tetangga sekitar yang ada dekat dengan pasangan keluarga tersebut. Tetangga pertama membenarkan bahwa akibat suaminya punya istri lagi ibu Ismah sampai keluar dari rumah. Kemudian tetangga yang kedua juga membenarkan hal tersebut. Bahkan sampai berhari-hari gak pulang. Kemudian tetangga ketiga juga berkata demikian, tahu-tahu sudah gak pernah kami lihat. Terus ada kabar kalau ibu ini ada di rumah mbaknya.¹³¹

Adapun wawancara dengan bapak Abd. Jakfar mengenai Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berakibat pada perkembangan kejiwaan istri. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Ada, semua perempuan akan merasa sedih dan kecewa dengan keadaannya. 18 tahun berumah tangga tapi tidak bisa memberikan keturunan. Kemudian, ketika melihat orang yang paling dicintainya bersama perempuan lain. Tapi, sejak adanya anak dari istri kedua keadaan banyak berubah. Meski anak tersebut bukan anak kandung dari istri pertama namun istri saya sangat menyayangi seperti anak kandung sendiri.¹³²

Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berdampak pada anak, istri dan ekonomi keluarga. Berikut petikan hasil wawancaranya. Dan dipertegas juga oleh Su'adah selaku istri pertama sebagai berikut:

Jika dilihat sepintas memang tidak ada masalah bahkan akibat dalam perkawinan kedua. Namun, saya seorang perempuan yang lemah dengan kenyataan pahit yang harus di pikul. Kenyataan ini menjadi

¹³¹ Observasi Langsung, *Suasana Lingkungan Keluarga*, (Selasa 23 Maret 2021) Pkl 11.35 WIB di lingkungan keluarga Bapak Madhali

¹³² Abd. Jakfar, "*Suami*", Wawancara Langsung (Rabu 31 Maret 2021) Pkl 10.00 WIB di Ruang Tamu

beban hidup yang mengharuskan untuk hadapi. Akibatnya, di dalam hati ini sering muncul rasa sesak, penyesalan, bersalah dan bermacam-macam lagi hingga sulit untuk menjelaskan. Akan tetapi, ketika Ilham (anak istri kedua) lahir, suasana hati dan kerinduan hati akan hadirnya seorang anak sedikit terobati.¹³³

Hal senada disampaikan oleh bapak Abd. Haris Ayah/Orang Tua dari istri pertama berikut hasilnya:

Semua kejadian pasti ada sebab-akibatnya. Hanya saja rasa kasihan dan iba melihat Rabi'ah telah lama menunggu seorang anak tak kunjung hadir. Semua itu di luar kendali kendali kami. Takdir setiap orang tidak sama.¹³⁴

Adapun wawancara dengan ibu Hamimah mengenai Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah faktor keturunan. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Menurut saya tidak ada akibat dari pernikahan ini, semua dilakukan karena murni faktor keturunan. Terus terang, saya merasa kasihan sama Mbak Su'adah. Saya juga perempuan pasti tau dan bisa merasakan apa yang dirasakan mbak Su'adah.¹³⁵

¹³³ Su'adah, "*Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Rabu 31 Maret 2021) Pkl 07.45 WIB di Ruang Tamu

¹³⁴ Abd. Haris, "*Ayah/Orang Tua Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Rabu 31 Maret 2021) Pkl 08.56 WIB di Ruang Tamu

¹³⁵ Hamimah, "*Istri Kedua*", Wawancara Langsung (Sabtu 03 April 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Rasyid Selaku Ayah/orang tua istri kedua, berikut petikan hasil wawancaranya:

Saya rasa tidak ada akibat dari pernikahan ini. Meski Semua ini tentang keadaan dan takdir namun sebagai manusia biasa tetap saja rasa cemburu akan semuanya menjadi penyebab-penyebab timbulnya permasalahan.¹³⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Ketika peneliti berada di rumah pasangan bapak Abd. Jakfar dan ibu Su'adah peneliti dengan jelas melihat raut wajah kesedihan dan penyesalan. Apalagi ketika berbicara tentang keturunan, ibu tersebut semakin sedih. Karena masalah ini suaminya harus beristri lagi. Katanya, rasa penyesalan, bersalah bahkan menyalahkan diri sendiri. Semua itu diakibatkan ketidak mampuannya mengemban amanah seorang istri. Mendengar semua pemaparan dari ibu Su'adah, peneliti merasa cukup melakukan observasinya dan pamit untuk pulang.¹³⁷

Adapun wawancara dengan Liyas mengenai Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berakibat pada istri. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Dari beberapa tahun pengalaman berpoligami, saya sangat sadar kalau ada akibatnya. Di sisi lain karena keadaan yang memaksa akan terjadinya praktek ini mau tidak mau saya harus menjalankannya. Akibat adalah Istri pertama salalu menggerutu dan kadang menyalahkan diri sendiri. Bahkan, pada saat tertentu kadang melamun dan kadang juga sempat disampaikan pada saya “Apa

¹³⁶ Rasyid, “Ayah/Orang Tua Istri kedua”, Wawancara Langsung (Rabu 31 Maret 2021) Pkl 09.10 WIB di Ruang Tamu

¹³⁷ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Kamis 01 April 2021) Pkl 10.35 WIB di Lingkungan Keluarga pasangan bapak Munisap dengan ibu Rabi'ah

kekurangan dari saya. Apa hanya karna kebutuhan seks yang kadang tak terlayani sehingga bapak menikah lagi”. Tentunya masalah/akibat ini akan sering dan terus menerus terjadi secara berulang-ulang. Sebab, rumah tangga yang saya jalani bukan hanya sehari atau dua hari saja, melainkan seterusnya. Kemudian, untuk mengatasi akibat ini agar tidak selalu terjadi cara terakhir adalah harus memilih salah satu diantara dua istri yang kemudian salah satunya di ceraikan. Namun, saya tidak mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengambil keputusan tersebut.¹³⁸

Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berdampak pada istri. Berikut petikan hasil wawancaranya. Dan dipertegas juga oleh Trimah sebagai berikut:

Ketika berbicara akibat dari perkawinan kedua perempuan mana yang mau di madu, perempuan mana yang mau berbagi suami, dan perempuan mana yang ikhlas melihat suaminya dengan wanita lain. akibat dari semua ini hati terasa hancur namun kenyataan berbicara lain karna semua rasa itu saya merasa tidak punya harga diri lagi. Masak hanya karna saat tertentu saya tidak bisa melayani kebutuhan biologisnya, sampai-sampai kejadian ini (pernikahan kedua) terjadi.¹³⁹

Hal senada disampaikan oleh Syamsuri berikut hasilnya:

Terlepas bagaimana dengan perasaan anak saya tentang poligami ini, setiap keputusan akan ada akibat yang di rasakan. Seperti keadaan anak, istri, bahkan pada perekonomian keluarga. Tentang ekonomi keluarga yang biasanya hasil dari bekerja langsung untuk mencukupi kebutuhan anak istri serta jika ada sisanya sebagai tabungan kalau suatu saat di butuhkan. Akan tetapi, pada saat ini harus terbagi dengan istri muda beserta anggota keluarga.¹⁴⁰

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Karimah sebagai berikut:

Sebagai orang tua saya hanya kasihan melihat anak dan cucu, jika bapaknya bersama perempuan lain. Terus uang jajan dll semuanya

¹³⁸ Liyas, “*Suami*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 08.20 WIB di Ruang Tamu

¹³⁹ Trimah, “*Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 08.45 WIB di Ruang Tamu

¹⁴⁰ Syamsuri, “*Ayah Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 09.15 WIB di Ruang Tamu

pasti berkurang. Kebahagiaan yang selama ini dirasakan telah terenggut.¹⁴¹

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Dari pengalaman peneliti ketika melakukan intiview pada hari Senin 26 April 2021, Peneliti sekilas menangkap rasa kesedihan dan penyesalan diwajahnya. Bahkan, orang tuanya juga mengalami hal yang sama ketika berbicara mengenai anaknya. Akan tetapi, dari semua itu, peneliti masih menginginkan informasi yang lebih lagi dari tetangga sekitar. Sebab, tetangga sekitar yang berada dekat dengan rumah pasangan keluarga tersebut sedikit banyak akan mengetahui bagaimana keseharian pasangan tersebut. Peneliti mencoba menemui ibu-ibu yang sedang menunggu tukang sayur yang akan lewat. Karena peneliti melihat ada kesempatan untuk bertanya, maka peneliti mencoba bertanya untuk mendapatkan informasi. Ibu tersebut memberikan penjelasannya “sungguh suaminya tidak bersyukur mempunyai istri yang sangat giat melakukan aktivitas sehari-hari. Pekerjaan mengurus rumah, orang tua, anak bahkan bertani itu sangatlah melelahkan. Apalagi pekerjaan rumah, selain tidak akan ada habisnya juga tidak mendapatkan bayaran. Beda dengan berdagang yang dilakukan suaminya. Terus, masak tidak ada rasa belas kasih melihat anak ketika kasih sayangnya terbagi. Bagaimana dengan kebutuhan seperti ketika mau beli-beli sesuatu apakah masih terpenuhi kayak dulu ataukah berkurang. Tidak kasihankah melihat istri yang pontang panting karena kesibukannya. Eeeeeeehhh..... cek enaknya, malah ditinggalin nikah lagi”. Karena tukang sayur yang ditunggu sudah datang, maka ibu itu menyudahi pembicaraannya. Peneliti mengumpulkan informasi dari tetangga yang lain. Ternyata penjelasan para tetangga tidak jauh beda dengan penjelasan ibu yang tadi. Dengan demikian peneliti menghentikan observasinya.¹⁴²

¹⁴¹ Karimah, “*Ibu Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 10.00 WIB di Ruang Tamu

¹⁴² Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Selasa 27 April 2021) Pkl 07.00 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama

Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berdampak pada ekonomi keluarga dan hukum. Berikut petikan hasil wawancaranya. Dan dipertegas juga oleh Jannah sebagai berikut:

Terus, perkawinan ini membawa beberapa masalah yang harus di hadapi. *Pertama*, saya sadar keuangan keluarga pasti akan sangat berkurang atau tidak seperti perkawinan tanpa poligami. Uang yang biasanya tidak terbagi namun karena melakukan peraktek poligami keuangan tersebut akan terbagi dengan istri kedua dan seterusnya. Jadi, untuk mengatasi masalah keuangan tersebut saya harus mencari tambahan sendiri guna memenuhi kebutuhan keluarga. *Kedua*, secara hukum perikahan yang saya jalani ini tidak memiliki kekuatan hukum. Sebab, saya menikah hanya kepada seorang kiyai tanpa ada petugas KUA untuk mencatatnya. Hal inilah yang selalu menjadi beban pikiran.¹⁴³

Hal senada disampaikan oleh bapak Hasibudin berikut hasilnya:

Kemudian, akibat dari pernikahan ini yaitu tidak ada dasar atau kekuatan hukum. Sebab, nikahnya pada kiyai. Disisi yang lain saya juga merasa kasian pada anak saya karena memiliki ibu dengan status istri kedua. Status tersebut tentunya menjadi beban moral yang harus dipikul setiap saat.¹⁴⁴

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Peneliti mengamati aktivitas kesehariannya, ternyata memang benar ibu Jannah bekerja sebagai salah satu pembuat rengginang. Tapi, peneliti masih belum cukup dengan hasil ini. Peneliti mencoba bertanya kepada tetangga sekitar tentang ibu ini. Berdasarkan penuturan tetangganya ibu Jannah memang mulai dulu sudah

¹⁴³ Jannah, "*Istri Kedua*", Wawancara Langsung (Rabu 28 April 2021) Pkl 08.15 WIB di Ruang Tamu

¹⁴⁴ Hasibudin, "*Ayah Istri kedua*", Wawancara Langsung (Rabu 28 April 2021) Pkl 09.15 WIB di Ruang Tamu

menjadi pekerja di salah satu produksi rengginang. Kalau dulu dia tidak banyak mengeluh tentang masalah ekonomi khususnya masalah uang. Dulu bayaran dari bekerja cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Akan tetapi setelah menikah kayaknya terbalik selalu saja mengeluh hasil dari kerjanya tidak mencukupi. Apalagi ketika anaknya minta uang untuk bayar SPP. Saya sempat nanyak pada dia, apakah dengan suaminya tidak dikasih uang untuk mencukupi semua kebutuhannya. Dia menjawab kalau sudah dikasih akan tetapi tidak mencukupi karena harus terbagi dengan istri pertamanya. Jadi, untuk kekurangannya saya mencari sendiri karena sudah terbiasa mandiri. Dari pemaparan ibu tersebut peneliti menghentikan observasinya dikarenakan dirasa cukup memperoleh informasi yang dibutuhkan.¹⁴⁵

Adapun wawancara dengan Sumoharjo mengenai Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berakibat pada kejiwaan istri. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Selain itu, saya kasihan melihat istri pertama karena kejadian ini dia sering menyendiri dan tingkah lakunya banyak berubah tidak seceria dahulu. Perubahan tingkah laku ini terjadi beberapa kali. Apalagi kalau tidak ada saya dan anak di rumah. Untuk mengatasi masalah ini terkadang saya sering mengajaknya keluar setidaknya untuk mengurangi semua beban dan rasa yang ada didalam hati.¹⁴⁶

Hal senada disampaikan oleh bapak Kibtiyah berikut hasilnya:

Ada, semua rasa dalam hati bercampur aduk dan akhirnya saya merasa tidak berguna lagi. Iya ada, meski ini karna takdir tapi saya masih merasa sakit hati bila melihat suami ketika bersama istri kedua.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Kamis 29 April 2021) Pkl 07.00 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Kedua

¹⁴⁶ Sumoharjo, "*Suami*", Wawancara Langsung (Sabtu 01 Mei 2021) Pkl 07.17 WIB di Ruang Tamu

¹⁴⁷ Kibtiyah, "*Istri Pertama*", Wawancara Langsung (Sabtu 01 Mei 2021) Pkl 10.20 WIB di Ruang Tamu

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Mamnunah, berikut petikan hasil wawancaranya:

Kemudian, perkawinan ini dilakukan tanpa izin istri pertama. Selain itu, kami orang awam yang tidak begitu mengerti tentang hukum. Jadi, kami menikah pada seorang kiyai tanpa adanya petugas KUA. Akibat dari pernikahan ini misalnya terjadi sesuatu atau hal-hal yang tidak di inginkan dari pernikahan maka tidak akan ada kekuatan hukum yang bisa melindungi.¹⁴⁸

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bahriyah sebagai berikut:

Ada, perkawinan yang dilakukan hanya kepada seorang kiyai di desa ini.¹⁴⁹

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Pada saat interview hari Sabtu) 1 Mei 2021 peneliti melihat pasangan keluarga bapak Sumoharjo dan ibu Kibtiyah yang mana ibu Kibtiyah Memang terlihat lesu entah apa yang menjadi beban pikirannya. Namun, semua itu ia coba tutupi dengan berdalih merasa kecapean sehabis bekerja seharian. Setelah itu, ketika peneliti melakukan observasinya hari Selasa 04 Mei 2021. Kemudian bertanya kepada tetangga sekitar bagaimana keadaan pasangan keluarga ini. Semua tetangga memberikan pernyataan yang hampir sama yaitu kasihan melihat keadaan rumah tangganya. Belum selesai masalah yang dihadapi, malah ditambah dengan suaminya yang menikah lagi. Jadi, sungguh besar beban yang harus ditanggung. Pada saat interview hari Senin 03 Mei 2021 peneliti mencoba bertanya perihal surat nikah. Ternyata ibu Mamnunah menjelaskan bahwa pernikahan yang mereka lakukan di rumah kiyai. Terus peneliti mencoba bertanya pada tetangga sekitar dan membenarkan bahwa pernikahannya tidak tercatat secara resmi di KUA.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Mamnunah, “*Istri Kedua*”, Wawancara Langsung (Senin 03 Mei 2021) Pkl 07.50 WIB di Ruang Tamu

¹⁴⁹ Bahriyah, “*Ibu Istri Kedua*”, Wawancara Langsung (Senin 03 Mei 2021) Pkl 10.00 WIB di Ruang Tamu

¹⁵⁰ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Ahad 02 Mei 2021 dan Selasa 04 Mei 2021) Pkl 07.30 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama dan Kedua

Adapun wawancara dengan Moh. Aliwafa mengenai Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah pada istri.

Berikut petikan hasil wawancaranya:

Semua keputusan tentu ada sebab-akibat, poligami ini membawa beban moral sehingga menyudutkan istri pertama karena tidak bisa memberikan keturunan. Namun, ia tetap tabah menjalani hidup.¹⁵¹

Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah pada kejiwaan istri. Berikut petikan hasil wawancaranya. Dan dipertegas juga oleh Miswarah sebagai berikut:

Bagaimana tidak, pasti ada akibatnya. Karena masalah ini saya merasa menjadi perempuan yang kurang sempurna karena tidak bisa memberikan keturunan.¹⁵²

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Sulthoni, berikut petikan hasil wawancaranya:

Dampak poligami ini saya tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya perasaan serta bagaimana susana hatinya. Maaf saya tidak bisa melanjutkan wawancara ini karena ketidaksanggupan dengan situasi dan kondisi anak saya.¹⁵³

¹⁵¹ Moh. Aliwafa, “*Suami*”, Wawancara Langsung (Rabu 05 Mei 2021) Pkl 07.30 WIB di Ruang Tamu

¹⁵² Miswarah, “*Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Rabu 05 Mei 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

¹⁵³ Sulthoni, “*Ayah Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Rabu 05 Mei 2021) Pkl 09.00 WIB di Ruang Tamu

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Pada hari Kamis peneliti datang dan memperhatikan keadaan rumah tangga pasangan bapak Moh. Aliwafa dan ibu Miswarah peneliti mencoba bertanya kepada tetangga bagaimana keseharian ibu Miswarah tersebut. Kemudian, ibu Anisah selaku tetangga terdekat memaparkan “rasa penyesalan dan menyalahkan diri sendiri terungkap dari kesehariannya. Saya juga seorang perempuan pasti bisa ikut merasakannya”. Ibu Anisah juga memaparkan jika masalah ini menimpa saya pasti hal yang sama akan saya lakukan. Meski sepi saya kelihatan senang atau bahkan terlihat seperti tanpa ada masalah. Namun pada titik jenuh tertentu perasaan itu akan datang kembali. Mendengar pernyataan tersebut, peneliti merasa cukup dan menyudahi interview kepada ibu Anisah.¹⁵⁴

Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah berdampak pada anak, istri dan ekonomi keluarga. Berikut petikan hasil wawancaranya. Dan dipertegas juga oleh Suhamtin sebagai berikut:

Selanjutnya, dalam perkawinan ini saya hanya kasian sama anak. Bagaimana statusnya di mata hukum karena pernikahan ini dilakukan tanpa izin istri pertama dengan kata lain pernikahan ini tidak mempunyai surat nikah.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Kamis 06 Mei 2021) Pkl 08.00 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama

¹⁵⁵ Suhamtin, “*Istri Kedua*”, Wawancara Langsung (Sabtu 08 Mei 2021) Pkl 08.30 WIB di Ruang Tamu

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Syamsul, berikut petikan hasil wawancaranya:

Namun, disisi yang lain saya juga kesal. Masalahnya ialah pernikahan dengan anak saya tidak tercatat di KUA. Penyebabnya adalah tidak ada izin dari istri pertamanya.¹⁵⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Berdasarkan interview hari Sabtu 08 Mei 2021 sempat bertanya mengenai akta/surat nikah. Akan tetapi dia menjawab tidak ada. Sebab, pernikahannya dilakukan tanpa adanya petugas KUA untuk mencatat. Dari informasi tersebut peneliti ingin mengembangkan hasil asumsi sementara, siapa tahu ada informasi lain. Peneliti bertanya kepada seorang tetangga perihal perkawinan keluarga moh. Aliwafa dan Suhamtin, tetangga tersebut memberikan pernyataan yang sama bahwa pernikahannya dilakukan tanpa adanya petugas yang berwenang untuk mencatatnya. Karena peneliti merasa cukup akan hasil observasi hari ini maka peneliti memutuskan untuk menghentikan observasinya.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Syamsul, “*Ayah Istri Kedua*”, Wawancara Langsung (Sabtu 08 Mei 2021) Pkl 09.30 WIB di Ruang Tamu

¹⁵⁷ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Ahad 09 Mei 2021) Pkl 08.00 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Kedua

Adapun Hubungan antara Implikasi Poligami terhadap Kerukunan dalam Keluarga di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah timbulnya konflik dalam keluarga. Berikut petikan hasil wawancara bapak Madhali:

Ada, situasi dan kondisi antar keluarga sering diwarnai dengan konflik-konflik antar keluarga istri pertama dan istri ke dua, seperti sering selisih paham.¹⁵⁸

Hubungan antara Implikasi Poligami terhadap Kerukunan antar Keluarga di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah adanya konflik. Berikut petikan hasil wawancaranya. Dan dipertegas juga oleh Ismah sebagai berikut:

Tentu ada, saya adalah salah satu orang yang berpengaruh dalam keluarga serta ibu dari anak-anak. Jika hati selalu tersakiti karena pertengkaran atau karena kecemburuan terhadap istri muda maka mengganggu kelangsungan hidup berumah tangga serta tujuan tidak bisa dicapai sebagaimana mestinya.¹⁵⁹

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Ketika peneliti melakukan observasi pada hari Selasa 23 Maret 2021, peneliti sempat menanyakan kepada ibu Isiyeh dan pak Kip tentang

¹⁵⁸ Madhali, “*Suami*”, Wawancara Langsung (Senin 22 Maret 2021) Pkl 08.30 WIB di Ruang Tamu

¹⁵⁹ Ismah, “*Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 22 Maret 2021) Pkl 09.10 WIB di Ruang Tamu

bagaimana hubungan keluarga istri pertama dan kedua, mereka menjawab dua keluarga ini tidak akur.¹⁶⁰

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Liyas, berikut petikan hasil wawancaranya:

karena masalah ini hubungan dua keluarga pasti ada saja konflik yang terjadi.¹⁶¹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Trimah sebagai berikut:

Jujur saya tidak suka dengan istri kedua bapak beserta keluarganya. Tidak ada cara untuk menyelesaikan masalah ini selain memilih dan menceraikan salah satu istri. Seperti yang saya tadi sudah katakan karena poligami ini saya beserta semua anggota keluarga saya tidak suka dengan keluarga istri mudanya, karena merebut kebahagiaan orang. Dari sinilah sering timbul pertengkaran yang meluas antar keluarga.¹⁶²

Hal senada disampaikan oleh bapak Syamsuri berikut hasilnya:

Tentu ada, saya tidak suka terhadap keputusan Liyas terlebih lagi dengan keluarga istri kedua karena merusak rumah tangga anak saya.¹⁶³

¹⁶⁰ Observasi Langsung, *Suasana Lingkungan Keluarga*, (Selasa 23 Maret 2021) Pkl 11.35 WIB di lingkungan keluarga Bapak Madhali

¹⁶¹ Liyas, “*Suami*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 09.10 WIB di Ruang Tamu

¹⁶² Trimah, “*Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 09.45 WIB di Ruang Tamu

¹⁶³ Syamsuri, “*Ayah Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 10.15 WIB di Ruang Tamu

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Karimah, berikut petikan hasil wawancaranya:

Dari semua ini, sumber masalah adalah istri kedua dan keluarganya karena itulah sampai kapapun saya tidak akan pernah terima kejadian ini.¹⁶⁴

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Jannah sebagai berikut:

Tentu, masalah ekonomi sangat rentan mejadi konflik antar keluarga. Sekarang saja selalu terjadi konflik, entah itu karena kecemburuan masalah uang untuk mencukupi kebutuhan atau hal lainnya.¹⁶⁵

Hal senada disampaikan oleh bapak Hasibudin berikut hasilnya:

Mengenai permasalahan akibat poligami dampaknya pada kerukunan biarlah anak saya yang menjelaskan sendiri sebab saya tidak bisa memberikan penjelasan yang detail.¹⁶⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Pada saat peneliti melakukan observasi Selasa 27 April 2021 disekitar lingkungan istri pertama dan observasi hari Kamis 29 April 2021 di lingkungan keluarga istri kedua, peneliti juga menanyakan mengenai hubungan dua keluarga setelah terjadinya poligami. Beberapa tetangga yang ada di tempat dua keluarga ini memberikan

¹⁶⁴ Karimah, “*Ibu Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Senin 26 April 2021) Pkl 10.32 WIB di Ruang Tamu

¹⁶⁵ Jannah, “*Istri Kedua*”, Wawancara Langsung (Rabu 28 April 2021) Pkl 09.15 WIB di Ruang Tamu

¹⁶⁶ Hasibudin, “*Ayah Istri kedua*”, Wawancara Langsung (Rabu 28 April 2021) Pkl 09.45 WIB di Ruang Tamu

jawaban bahwa akibat dari poligami membuat hubungan dua keluarga tidak sepeham dan tidak akur yang dibuktikan dengan tidak pernah ada silaturahmi antara keluarga. Entah itu dari istrinya atau juga dari pihak keluarga yang lain.¹⁶⁷

Adapun wawancara dengan Sumoharjo mengenai Hubungan Implikasi *Poligami* terhadap kerukunan dalam keluarga di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah timbulnya konflik. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Kemudian, Akibat dari poligami ini dua keluarga sulit untuk sejalan. Entah karena kecemburuan sosial dan ketidak sepemahaman atau ada hal-hal lain yang terjadi diantara kedua keluarga besar ini.¹⁶⁸

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Kibtiyah, berikut petikan hasil wawancaranya:

Ada, ketidak senangan ini juga pada semua anggota keluarganya. Saya tidak akan sepeham bahkan gejolak di dalam hati selalu hadir. Sudah jelas hal ini menjadi penyebab timbulnya konflik-konflik yang lain antar keluarga. Untuk menyelesaikan konflik ini sudah tidak bisa sebab orang berbeda pendapat.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Selasa 27 April 2021 dan Kamis 29 April 2021) Pkl 07.00 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama dan Istri Kedua

¹⁶⁸ Sumoharjo, “*Suami*”, Wawancara Langsung (Sabtu 01 Mei 2021) Pkl 07.40 WIB di Ruang Tamu

¹⁶⁹ Kibtiyah, “*Istri Pertama*”, Wawancara Langsung (Sabtu 01 Mei 2021) Pkl 10.55 WIB di Ruang Tamu

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Mammunah sebagai berikut:

Tentu ada, karena kami menikah tidak tercatat secara hukum dan masalah ini berasal dari istri pertama yang tidak memberikan izinnya. Akibatnya, yaaaaa beginilah, tidak usah bertemu dengan orangnya mendengar namanya saja disebut kayak saya tidak suka.¹⁷⁰

Hal senada disampaikan oleh inu Bahriyah berikut hasilnya:

Ada, Dua keluarga besar tidak pernah bertemu. Meski bertemu hanya diwakilli oleh beberapa anggota keluarganya. Dan, pertemuan itu tidak berjalan lama. Setelah acara selesai langsung pulang tanpa ada basa-basi.¹⁷¹

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut :

Saat peneliti melakukan observasi Pada Ahad 02 Mei 2021, peneliti sempat bertanya kepada keluarga dan para tetangga bagaimana keadaan dua keluarga tersebut. Jawaban anggota keluarga dan para tetangga memaparkan bahwa poligami ini membawa dampak negatif yang mempengaruhi dua keluarga besar antara keluarga istri pertama dan istri kedua. Akibat negatif tersebut adalah adanya konflik dalam keluarga besar seperti rasa tidak suka, marah dan kecemburuan. Selasa 04 Mei 2021 ketika peneliti melakukan observasi, poeneliti juga bertanya tentang hal yang sama yakni bagaimana hubungan implikasi poligami terhadap kerukunan keluarga. Jawaban yang sama dari para tetangga bahwa dua keluarga tersebut tidak bisa akur dan sering timbul konflik yang bermacam-macam.¹⁷²

¹⁷⁰ Mammunah, “*Istri Kedua*”, Wawancara Langsung (Senin 03 Mei 2021) Pkl 08.00 WIB di Ruang Tamu

¹⁷¹ Bahriyah, “*Ibu Istri Kedua*”, Wawancara Langsung (Senin 03 Mei 2021) Pkl 10.30 WIB di Ruang Tamu

¹⁷² Observasi Langsung, *Lingkungan Keluarga*, (Ahad 02 Mei 2021 dan Selasa 04 Mei 2021) Pkl 07.30 WIB di Lingkungan Keluarga Istri Pertama dan Kedua

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan baik berupa hasil wawancara, pengamatan ataupun dokumentasi. Hasil ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang persoalan, sebagaimana dirumuskan dalam fokus penelitian ini, antara lain:

a. Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep antara lain :

- 1) Faktor Pekerjaan. Peneliti menemukan bahwa pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan dan berulang-ulang untuk mendapatkan imbalan atau gaji. Kemudian, pekerjaan tersebut dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu 10-15 hari yang dikarenakan lama perjalanan pulang-pergi dan antrean ketika berada di gudang. Sedangkan, istri pertama tidak bisa dibawa karena kesibukan atau sebab yang lain. Dengan demikian, ia membutuhkan istri yang bisa merawat dan memenuhi semua kebutuhannya terutama hasrat seksualnya agar tidak terjerumus kedalam perzinahan.
- 2) Faktor Biologis atau Seksualitas Tinggi. Peneliti menemukan pemenuhan hasrat (Seksualitas) yang tinggi menjadi salah satu motivasi terjadinya poligami. Sebab, sebagian laki-laki memiliki kebutuhan seks yang tinggi.

- 3) Faktor Haid atau Menstruasi. Peneliti menemukan faktor haid atau menstruasi menjadi salah satu pendorong poligami. Ketika si suami telah mencapai puncak seksualitasnya dan ingin segera melakukan hubungan badan akan tetapi istri menolak karena alasan haid, disitulah kekecewaan suami besar dan memungkinkan juga berakibat pada perzinahan jika tidak mempunyai tempat penyaluran yang halal.
- 4) Faktor Masa Subur Wanita Terbatas. Peneliti menemukan diantara beberapa kejadian poligami dikarenakan oleh kesuburan wanita yang terbatas. Sedangkan, kepala rumah tangga (suami) sangat menginginkan keturunan (anak) yang banyak.
- 5) Faktor Jumlah Keturunan. Peneliti menemukan salah satu keluarga melakukan praktek poligami ini dikarenakan suami menginginkan banyak keturunan. Sedangkan, istri pertama hanya memberikan satu anak. Kemudian, pernikahan dengan istri kedua memiliki empat anak.
- 6) Faktor Keturunan. Dari beberapa pasangan keluarga yang diteliti, peneliti menemukan dua keluarga melakukan praktek poligami. Mereka melakukan poligami disebabkan dari pernikahan dengan istri pertama tidak mendapatkan keturunan.

b. Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep antara lain :

- 1) Dampak Psikologis Pada Istri. Disini peneliti menemukan beberapa akibat atau suatu dampak yang dirasakan oleh istri ketika suaminya melakukan praktek poligami diantaranya rasa kecewa, sakit hati, penyesalan, menyalahkan diri sendiri bahkan sampai pada depresi dan stress.
- 2) Dampak Psikologis Pada Anak. Peneliti menemukan beberapa akibat yang dialami oleh seorang anak apabila orang tua laki-laki atau (ayah) memiliki istri lagi. Dampak tersebut meliputi kurangnya kasih sayang, kurangnya waktu bersama orang tua terutama dengan ayah serta tidak percaya terhadap orang tua laki-laki (Ayah).
- 3) Dampak Kekerasan terhadap Perempuan. Peneliti menemukan beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan terbagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik (penganiayaan, pemukulan) dan kekerasan non fisik (membentak, mengancam dan memarahi).
- 4) Dampak Ekonomi Keluarga. Peneliti menemukan akibat dari ekonomi keluarga yaitu berkurangnya keuangan keluarga yang disebabkan oleh pembagian dengan keluarga yang lain. Sehingga, kebutuhan keluarga yang biasanya cukup akan tetapi berkurang. Dalam artian bertambahnya jumlah anggota keluarga mengakibatkan bertambahnya

juga beban ekonomi yang harus dikeluarkan. Contoh yang sering terjadi adalah ketidakadilan dalam pemberian uang guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga, menimbulkan kecemburuan dalam keluarga serta hal ini menjadi pemicu adanya konflik antar keluarga.

- 5) Dampak Hukum. Peneliti menemukan pernikahan yang dilakukan oleh suami dengan istri kedua dan seterusnya banyak yang tidak tercatat secara legal di KUA. Hal ini disebabkan istri pertama tidak memberikan izin dalam pernikahan tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti menemukan bahwa hubungan antara implikasi poligami terhadap kerukunan di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep menjadi awal terjadinya konflik dalam keluarga. Konflik tersebut diantaranya timbulnya rasa kecemburuan antar keluarga, ketidaksepahaman, ketidakpuasan dengan anggota keluarga istri yang lain dll.

C. Pembahasan

1. Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Motivasi dalam praktek *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep antara lain :

Pertama, Pekerjaan. Pekerjaan merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan tanda balas jasa atau gaji. Jadi pekerjaan dilakukan dalam waktu yang singkat dan ada juga pekerjaan yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama.

Seorang lelaki selalu bepergian karena pekerjaannya dalam waktu yang lama dan dia tidak dapat membawa istri dan anak-anaknya. Maka lelaki tersebut akan terjatuh di dalam dua kondisi yang harus dia pilih yaitu memenuhi keinginan biologisnya dengan berzina atau menikah lagi dengan wanita yang lain.¹⁷³

Abu Syukkoh menyatakan hal yang sama bahwa seringnya bepergian dalam waktu yang lama dan sulit di sertai oleh istrinya karena si istri sibuk merawat anak-anak atau karena sebab lain. Oleh karena itu, ia membutuhkan istri yang dapat menemani dan merawatnya dalam bepergian yang lama.¹⁷⁴

Kedua, Biologis atau Seksualitas Tinggi. Kebutuhan biologis atau seksualitas yang tinggi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia agar dapat bertahan hidup. Sebagian laki-laki memiliki hasrat/sexualitas yang tinggi namun disebagian lagi biasa-biasa saja. Artinya, masih dalam taraf yang normal. Ketika muncul hasrat seksualnya dan ingin melakukan hubungan seksual laki-laki tersebut bisa mengendalikannya. Akan tetapi sebaliknya ketika seorang laki-laki memiliki hasrat seksual yang tinggi tentunya kemampuan untuk mengendalikan hasrat seksualnya dapat dipertanyakan. Jika hal ini terus menerus terjadi dialami takutnya terjadi hal-hal yang bersifat negatif.

Bagi mereka yang berpandangan bahwa libido menjadi sesuatu yang penting diberikan penyaluran secara baik melalui poligami. Karena mereka

¹⁷³ Abdus Salam Ali Al-Karbuli, *Fikih Prioritas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016) hlm.86.

¹⁷⁴ Abdul Halim Abu Syukkoh, *Kebebasan Wanita Jilid 5*, (Jakarta : Gemma Insani Press,1998) hlm. 390-391.

beranggapan bahwa soal yang satu ini adalah kenyataan hidup, merupakan naluri yang normal dan merupakan bawaan lahir.

Namun, bagi mereka yang tidak setuju dengan poligami akan membuat sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Misalnya, serendah itukah iman pria muslim ? masa iya, dirinya begitu sulitnya mengartikulasikan modal-modal iman dan ajaran Islam yang dimiliki ?

Mengapa seorang muslim, pemimpin keluarga, begitu tegarnya menahan berbagai godaan-godaan keburukan yang mungkin lebih dahsyat, akan tetapi justru mengontrol syahwat dan kelibidoannya, begitu lemah, sehingga tidak mampu berbuat apa-apa kecuali ia harus berpoligami ?

Sebuah perdebatan yang cukup menarik. Sebab. Akan menggiring seseorang pada pengakaman sejatinya diatas ranjang. Yang seakan sebuah pertarungan kekuatan seks, antara pria sejati dan perempuan sejati, akan segera dimulai dan menjadi salah satu ukuran siapa yang lebih tinggi, kuat dan tahan daya seksnya. Memang, ukuran seks tidak dapat diukur dengan cara meraba-raba. Perempuan tidak akan pernah merasakan volume seks laki-laki.

Menurut Yoyoh, kekuatan laki-laki melebihi kekuatan perempuan. Bagaimana jadinya dengan laki-laki yang memiliki kapasitas lebih kuat, lalu ditahan dan dihalang-halangi menikah, maka itu bisa merusak tatanan sosial.

Entah, pandangan di atas dapat dianggap representative atau tidak, namun suatu ungkapan polos dikemukakan oleh seorang perempuan, sah-sah saja diterima secara logis, meski tidak bersifat general, setidaknya sebagai

kasus individual. Seorang ibu, yang tentu saja telah lama menyelami dunia seks, dan yang dialami adalah keperkasaan kaum Adam.

Dari sini kemudian tersirat sebuah pesan bahwa dari pada zina (yang dipastikan haram), dari pada selingkuh (yang juga nyata-nyata dipastikan haram), dari pada jajan (yang juga dipastikan haram), dan dari pada merusak tatanan sosial, maka lebih baik diberikan peluang menyalurkan kelibidoan sang lelaki.

Sebuah pesan, yang menimbulkan kesan diskriminatif, meski memang dalam kasus-kasus tertentu, laki-laki harus diakui memiliki kekuatan seks yang lebih dari perempuan. Intinya, bahwa karena secara umum laki-laki memiliki sifat kejantanan yang bahkan mencapai tingkat kelibidoan, maka merupakan hal wajar jika membutuhkan penyaluran. Sudah menjadi rahasia umum pula bahwa perbandingan usia nikah perempuan dengan laki-laki, dan masa gairah dan stamina laki-laki, yang menembus usia 70-80 tahun, menjadi faktor tersendiri bagi laki-laki untuk menikah lebih dari satu atau berpoligami.¹⁷⁵

Bahkan pendapat yang lebih ekstrim lagi dipaparkan oleh Neng Dara bahwa laki-laki yang melakukan praktek poligami hanya mencari variasi pengalaman seksual, kebosanan dalam hubungan suami istri, mencari kesenangan dengan demikian, Ada kecenderungan istri kedua atau istri

¹⁷⁵ Musdah Mulia, *Poligami Siapa Takut (Perdebatan Seputar Poligami)*, (Jakarta: Qultum Media) hlm.63.

berikutnya lebih muda, lebih bergairah dan laki-laki itu mencari figur perempuan yang tidak dimiliki oleh istri sebelumnya.¹⁷⁶

Ketiga, Haid atau Menstruasi. Haid atau menstruasi merupakan suatu gejala yang akan dihadapi oleh semua wanita. Tentunya, hal ini sebagai pertanda bahwa ia tersebut telah menginjak masa pubertas yang akan dialami secara berulang-ulang disetiap bulannya.

Sebagian orang lainnya menisbahkan haid bulanan wanita dan ketidakmampuannya untuk berhubungan seks selama itu, kecapaiannya setelah melahirkan dan pantangannya dari hubungan seks dan kesibukannya dalam menyusui serta membesarkan anak.¹⁷⁷

Kemudian, kaum pria juga menyukai pasangan yang muda, sedang kaum wanita dengan cepat menjadi tua dikalangan komunitas-komunitas primitif. Poligami memungkinkan mereka untuk mengasuh anak-anaknya lebih lama, dan oleh karena itu mengurangi frekuensi beranak tanpa menghalangi kecenderungan erotis dan kecenderungan memiliki keturunan yang lebih dari si pria.

Haid bulanan pada si wanita, sebagaimana juga kelesuannya sesudah melahirkan, menempatkan si wanita dan suami dalam posisi seksual yang berbeda dan menimbulkan situasi tidak aman. si pria sedikit banyak cenderung untuk mencari seorang wanita lain.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) hlm. 64.

¹⁷⁷ Ibid. hlm.63.

¹⁷⁸ Morteza Muthahhari, *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*, (bandung : pustaka, 1986) hlm.295.

Ahsin menambahkan bahwa bahaya yang timbul selama melakukan *koitus* dengan perempuan yang sedang haid, baik bahaya psikis (kejiwaan) maupun fisik (badan), antar lain :

- e. Selama menstruasi, efisiensi, perhatian dan daya pengamatan menurun.
- f. Perasaan badan kurang enak selama menstruasi.
- g. Daya tahan tubuh terhadap infeksi berkurang.

Tepatnya, selama menstruasi perempuan mengalami tekanan yang cukup berat sehingga nafsu untuk bersenggama berkurang.

- h. Selama menstruasi terjadi *congestion* (banyak darah berkumpul) pada organ genital (alat kelamin), menyebabkan kepekaan organ tersebut sehingga perempuan menjadi segan untuk melakukan *koitus*.¹⁷⁹

Keempat, Faktor Masa Subur Wanita Terbatas. Masa subur wanita terbatas adalah suatu keadaan yang mana berkurangnya kualitas sel telur sehingga mempersulit peluang untuk mendapatkan keturunan atau anak.

Terjadinya *menopause* disebabkan oleh perubahan fungsi kedua *ovary* (indung telur). Indung telur berisi suplai telur. Jumlah telur sekitar 350.000 setiap *ovary*. Jumlah itu tidak bisa bertambah, malah berkurang setiap bulan. Pada masa pubertas *hormon estrogen* mulai diproduksi tubuh dan sejak itu telur-telur mulai matang secara bergiliran. Setiap bulan pasti ada telur yang matang dan akan dikeluarkan bersamaan dengan pendarahan (menstruasi,

¹⁷⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Fiqih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm 126

haid). *Menopause* merupakan pertanda bahwa telur-telur mulai habis, berarti berakhirnya masa-masa subur (*reproductive years*).¹⁸⁰

Usia reproduktif wanita adalah salah satu bentuk pendorong terjadinya *poligami*. Dalam kasus tertentu, seorang wanita mungkin mencapai masa *menopause* sebelum melahirkan banyak anak atau setelah anak yang lebih tua meninggal. Hasrat pria untuk mempunyai anak serta ketidaksukaannya untuk menceraikan istri yang pertama dan menjadi alasan untuk mengawini istri kedua dan seterusnya.¹⁸¹

Kelima, Faktor Jumlah Keturunan. Jumlah keturunan merupakan suatu keadaan, yang mana didalam keluarga tersebut banyak memiliki generasi penerus (anak).

Kepentingan mempunyai anak yang besar dan bertambahnya jumlah anggota keluarga merupakan faktor lain yang menjadi alasan terjadinya praktik poligami. Seorang pria bisa sangat memungkinkan mendapatkan ribuan anak dari ratusan istri.¹⁸² Sudarto berpendapat keinginan untuk memperbanyak keturunan sebagai tuntutan hidup dan untuk menjamin kehidupan pada masa tua seseorang, selain untuk menghimpun kekuatan, pengaruh dan investasi kekayaan.¹⁸³

Keenam, Keturunan. Keturunan merupakan anak, cucu atau penerus keluarga.

¹⁸⁰ Srikandi Waluyo & Budi Mahaendra Putra, *100 Questions dan Answers : Menopause atau Mati Haid*, (Jakarta : PT. Elek Media Komputindo, 2010) hlm.6.

¹⁸¹ Murtadha Muthahhari, *Duduk Perkara* hlm.50-51.

¹⁸² Ibid. hlm.52.

¹⁸³ Sudarto, *Masailul Fiqhiyah Al-Haditsah* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018) hlm.560.

Samson Rahman menyatakan salah satu motivasi seorang laki-laki berpoligami adalah Keinginan untuk mendapatkan keturunan.¹⁸⁴ Sementara, Abu Syukkoh juga menyatakan bahwa mempunyai anak itu merupakan sebuah tuntutan dan merupakan sesuatu yang sangat di dambakan bahkan di anjurkan oleh syara'.¹⁸⁵

2. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, Implikasi *Poligami* di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep antara lain :

Pertama, Dampak Psikologis Pada Istri. Dampak psikologis pada istri merupakan suatu akibat yang bisa diterima oleh istri dari sisi perkembangan kejiwaannya.

Di dorong oleh rasa cinta yang dalam dan setia pada suaminya. Istri selalu berharap suaminya berlaku sama terhadap dirinya. Karena itu, istri tidak dapat menerima suaminya membagi cinta terhadap perempuan lain.

Istri merasa diri *inferior* seolah-olah suaminya berbuat demikian lantaran dirinya tidak mampu memenuhi kepuasan biologis. Perasaan *inferior* itu semakin lama meningkat menjadi problem psikologis, terutama kalau mendapat tekanan terhadap keluarga. Hal ini menyebabkan kejiwaan dari seorang istri terganggu.¹⁸⁶

¹⁸⁴ Ibid. hlm.560.

¹⁸⁵ Abdul Halim Abu Syukkoh, *Kebebasan* hlm.390.

¹⁸⁶ Turmudi Hudri dan Ferry Wong, *16 Kunci Rahasia Menjemput Jodoh* (Jakarta: Penebar Plus, 2010) hlm.134.

Sementara menurut Husein Muhammad dampak psikologi pada istri meliputi :

- f) Munculnya perasaan bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas pilihan suaminya untuk melakukan poligami diakibatkan ketidakmampuannya dan kegagalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai istri.
- g) Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena suami kini harus membagi perasaan, harta, dan lainnya kepada wanita lain.
- h) Menjadi pemicu munculnya kasus-kasus KDRT, tak hanya pada istri, namun juga bisa terhadap anak.
- i) Istri merasa malu dengan lingkungan sekitar, sehingga sering menghindari aktivitas sosial di lingkungan masyarakat.
- j) Memicu rasa stres dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada.¹⁸⁷

Bungaran berpendapat dampak psikis yang biasa dialami oleh perempuan dalam kehidupan poligami adalah kecenderungan suami untuk selalu berkata dusta terhadap istri (perempuan).¹⁸⁸

Kemudian, Neng dara juga berpendapat bahwa tidak seorangpun perempuan atau istri yang mau berbagi kasih sayang dan cintanya, sebagaimana laki-laki tidak menghendaki cintanya terkhianati istrinya. Poligami bagi istri pertama secara kesehatan berdampak mengalami penurunan kepuasan hidup, kepuasan perkawinan. Gangguan jiwa yang

¹⁸⁷ KH. Husein Muhammad, *Poligami* (Yogyakarta:IRCiSoD 2020), hlm.96.

¹⁸⁸ Bungaran Antonius. S, *Harmonious Family* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013) hlm.80.

berdampak pada kesehatan fisiknya, depresi, gangguan psikomatik, mudah mengalami kekecewaan, paranoid, merasa rendah diri, menjadi tidak berharga, lebih mudah mengalami stress dan berbagai gangguan kesehatan lainnya. merekapun mengalami masalah psikososial anak dan masalah ekonomi yang lebih besar.

Dalam pada itu, sering muncul stigma-stigma buruk yang harus dihadapi perempuan. Stigma tersebut, misalnya istri pertama dianggap tidak mampu melayani kebutuhan suami sehingga suami kawin lagi. Istri kedua dianggap sebagai perempuan penggoda. Banyak pihak menyalahkan kaum perempuan sebagai penyebab suami berpoligami. Pihak yang menyalahkan suami sebagai penyebab poligami relatif sedikit.¹⁸⁹

Sementara, menurut Khaeron Sirin masalah kejiwaan seperti : kecemburuan, iri dan kekhawatiran akan masa depan adalah hal lumrah yang muncul sebagai akibat poligami pada diri seorang perempuan. Perasaan itu muncul sebagai wujud ekspresi cintanya kepada suami yang mendorongnya untuk berupaya membahagiakan suaminya dan memonopoli kasih sayang suaminya. Jika gejala-gejala seperti itu berkembang melewati batas, akan berdampak pada timbulnya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, seperti gangguan stress dan sebagainya.¹⁹⁰

Kedua, Dampak Psikologis Pada Anak. Dampak psikologis pada istri merupakan suatu akibat yang bisa diterima oleh seorang anak dari sisi perkembangan kejiwaannya.

¹⁸⁹ Neng Dara Affiah, *Islam*, hlm.73.

¹⁹⁰ Khaeron Sirin, *Perkawinan Madzhab Indonesia*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018) Hlm.44.

Apabila keadaan tidak memaksa hendaklah *poligami* dihindarkan. Anak tidak mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari ayah. Hal ini mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan bimbingan sepenuhnya.¹⁹¹

Menurut Husein Muhammad berpendapat bahwa dampak psikologi pada anak meliputi :

- j) Anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian, dan tak jarang kondisi ini dapat menjadi faktor penyebab kenakalan anak.
 - k) Mereka tidak memiliki pegangan hidup dari kedua orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak ada sandaran hidup dalam diri mereka.
 - l) Memicu kerenggangan hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua, terutama pada ayah.
 - m) Dapat menyebabkan kemerosotan pada moral anak, dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua kepada anak.
 - n) Memicu rasa benci anak kepada ayahnya sendiri, karena mereka merasa bahwa ibu yang disayanginya mengalami penghianatan dan disakiti oleh ayahnya.
 - o) Anak mulai tidak percaya dengan keluarganya, baik kepada kepada orang tua maupun saudara-saudaranya.
 - p) Anak mulai memberontak, dikarenakan tekanan pada kondisi keluarganya.
- Dampak Psikologis anak yang tidak diinginkan ini tentu saja menjadi pemicu kerenggangan hubungan anak dan ayah, bahkan tak jarang akan

¹⁹¹ Turmudi Hudri dan Ferry Wong, *16 Kunci Rahasia Menjemput Jodoh* (Jakarta: Penebar Plus, 2010) hlm.133.

menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak. Dampak kekerasan pada anak ini akan berlanjut hingga menginjak usia dewasa.

- q) Anak merasa malu dan enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, hingga munculnya gangguan kepribadian anti-sosial.
- r) Anak mengalami penurunan pada nilai-nilai akademik, tidak berkeinginan sekolah, entah karena rasa malu ataupun rasa stres dan depresi yang dihadapinya.¹⁹²

Menurut Neng Dara anak selalu menjadi korban bila satu kehidupan keluarga tak seimbang. Orang tua yang sering bertikai akan menghambat perkembangan kepribadian anak itu sendiri. Bisa jadi ibu yang selalu dibohongi dan dihianati akan bersekutu dengan anaknya melawan bapaknya. Selain itu, anak-anak dengan seorang ayah poligami akan terombang-ambing dalam menentukan kepada siapa mereka harus royal. Bila konflik loyalitas terjadi, anak-anak sering bereaksi dengan mencoba melindungi secara berlebihan salah satu orang tua dengan mengabaikan kebutuhan untuk menyenangkan mereka, tapi lama-kelamaan bisa menjadi depresif.

Bentuk stigma lain adalah tentang anak istri tua dan anak istri muda. Anak-anak dari istri muda biasanya dianggap lebih lemah posisinya ketimbang anak-anak dari istri pertama, terutama dalam pembagian harta gono-gini sepeninggal suaminya.¹⁹³

Sementara menurut Bungaran, kebanyakan orang tua yang berpoligami mulai jarang pulang dan berkumpul dengan keluarganya baik

¹⁹² KH. Husein Muhammad, *Poligami*hlm.96-97.

¹⁹³ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan* hlm.74.

dengan istri maupun dengan anak-anaknya. Sehingga banyak kasus yang ditemukan menjadikan keluarga tersebut merenggang dan tidak intim lagi. Dari sana muncul berbagai sikap anak yang *impactnya* dapat berbentuk memusuhi dan membenci ayahnya. Hal itu dapat terjadi baik dikarenakan hasutan ibunya maupun karena sebab sikap anak yang tumbuh dan kembang sendiri dengan melakukan tindakan protes atas perilaku ayahnya itu. Umumnya, anak yang ditemukan ketika diwawancarai bagaimana sikapnya terhadap ayah yang berpoligami ? hampir seluruhnya memberi reaksi yang memusuhi ayahnya dan kebanyakan anak-anak tersebut sangat berpihak kepada ibunya. Hal demikian mungkin lebih disebabkan karena anak-anak lebih banyak dan selalu dekat dengan ibunya.¹⁹⁴

Ketiga, Dampak Kekerasan terhadap Perempuan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan ketidak nyamanan yang diterima oleh perempuan yang berasal dari tindakan seorang laki-laki. Kekerasan tersebut bisa berbentuk kekerasan fisik atau non fisik.

Kerugian dan ketidakadilan pada korban kekerasan seperti fisik, psikis, ekonomi dan seksual. Dalam poligami, perempuan lebih rentan menjadi objek kekerasan dan *marjinalisasi*.¹⁹⁵ Pendapat lain menyatakan bahwa fakta di seputar poligami menunjukkan banyaknya penderitaan yang timbul akibat poligami. Penderitaan tersebut dialami istri pertama dan istri yang lainnya. Dari 106 kasus poligami yang didampingi LBH/APIK selama kurun 2001-2005 memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap istri

¹⁹⁴ Bungaran Antonius. S, *Harmonious* hlm.119-120.

¹⁹⁵ Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005) hlm.162.

mereka mulai dari tekanan psikis, penganiayaan fisik, penelantaran istri, ancaman dan teror serta pengabaian hak seksual istri. Sementara, banyak poligami dilakukan tanpa alasan yang jelas. Sedangkan dari penderitaan yang ada poligami mendorong tingginya tingkat perceraian yang diajukan istri (gugat cerai).¹⁹⁶

Keempat, Dampak Ekonomi Keluarga. Ekonomi keluarga merupakan suatu alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarga yang berupa materi atau uang.

Ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Walaupun ada beberapa suami dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya tetapi dalam prakteknya lebih sering di temukan bahwa suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anak-anaknya terdahulu. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.¹⁹⁷

Dalam poligami tentunya berakibat pada rencana keuangan keluarga yang telah dirancang menjadi musnah dan berantakan. Yang semula semua sumber daya ekonomi dan pendapatan mengalir ke satu tempat, yaitu keluarga utama, sekarang harus terbagi dengan kadar yang tidak pasti. Contohnya, seandainya saya seorang konglomerat dengan aset Rp 10 triliun, saya tetap

¹⁹⁶ WACANA *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Vol. 10 No. 1*, (Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008) hlm.24.

¹⁹⁷ Sudarto, *Masailul Fiqhiyah Al-Haditsah* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018) hlm.102

tidak akan mampu memberikan materi, waktu dan cinta kasih sayang secara utuh sebesar 100 %.¹⁹⁸

Kelima, dampak hukum. Dampak hukum merupakan bentuk dari sebuah aktivitas yang berakibat pada tidak adanya payung hukum yang melindungi suatu kejadian atau suatu bentuk akibat yang berkaitan dengan hukum tata Negara.

Seringnya nikah di bawah tangan (perkawinan yang tidak di catat di kantor catatan sipil atau kantor urusan agama), sehingga pernikahan di anggap tidak sah menurut agama. Pihak perempuan akan di rugikan Karena konsekuensinya suatu pernikahannya dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya.¹⁹⁹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bungaran bahwasanya perkawinan poligami yang dilakukan tanpa izin dari pengadilan akan memiliki beberapa akibat. *Pertama*, terhadap keabsahan perkawinan, yaitu perkawinan yang dilakukan tidak sah, *kedua*, terhadap harta bersama, istri yang tidak sah, tidak dapat bagian harta bersama mereka. *Ketiga*, terhadap kedudukan anak, yaitu anak yang dilahirkan pada perkawinan yang tidak sah maka akan berakibat pula pada status anak menjadi anak tidak sah. Disarankan pemerintah perlu mengadakan system komputerisasi (system informasi satu atap) secara nasional. Juga disarankan kepada pejabat Kantor Urusan Agama (KUA) agar dapat menyelenggarakan pernikahan bagi yang melakukan perkawinan supaya benar-benar diteliti latar belakang atau identitas kedua

¹⁹⁸ Freddy Picloor, *Monogamy Lebih Baik dari Poligami ?*, (Jakarta : PT. Elek Media Komputindo, 2010) hlm.125.

¹⁹⁹ Sudarto, *Masailul Fiqhiyah* hlm. 103.

belah pihak calon mempelai. Terutama keperlengkapan administrasi pernikahan dan disarankan juga kepada orang tua yang berpoligami. Hendaknya pihak-pihak menyadari dan mempertimbangkan secara benar dari semua resiko yang akan terjadi. Serta, akibat hukum terhadap perkawinan itu sendiri dari pihak-pihak yang terkait dalam perkawinan tersebut.²⁰⁰

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, Hubungan antara Implikasi Poligami terhadap Kerukunan di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah timbulnya konflik dalam keluarga. Seperti kecemburuan tentang nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ketidak sepahaman dan ketidaksukaan terhadap anggota keluarga istri kedua atau sebaliknya.

Konflik ini umumnya timbul akibat berbagai kesulitan yang dihadapi dalam perkawinan, termasuk pertentangan mengenai persoalan ekonomi, mengenai cara mendidik anak atau sebab yang lain.²⁰¹

²⁰⁰ Bungaran Antonius. S, *Harmonious*hlm.139-140.

²⁰¹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta : Esis Erlangga, 2001) hlm.60-61.